

Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20

Islamic Boarding School Role in Social-Economic Empowerment in East Java in 20th Century

Muhamad Nafik Hadi Ryandono

Departemen Ekonomi Syariah, Universitas Airlangga

Jalan Airlangga 4-6, Surabaya 60286

Tel.: +62(31)566042

Surel: muhammadnafik@feb.unair.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan agama Islam yang berkembang selama berabad-abad. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberi beberapa dampak terhadap perubahan social, budaya, politik dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pondok pesantren terhadap pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif sejarah. Ruang lingkup eksplorasi mencakup kondisi sosial ekonomi pondok pesantren berdasarkan kompetensi dan keahlian, perkembangan jumlah santri, lamanya berdiri, sumber pendanaan, dan amal usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif, dengan obyek penelitian yaitu 17 pondok pesantren di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren berdasarkan kompetensi dan keahlian, jumlah santri, dan usia pondok pesantren dan amal usaha telah mampu memberikan sumbangsih nyata dalam perjalanan dan pembangunan masyarakat. Sumbangsih tersebut berwujud pemberdayaan sosial ekonomi di lingkungan pondok pesantren dan pembangunan nasional. Keberhasilan pemberdayaan sosial ekonomi tanpa meninggalkan kearifan lokal dan karakter budaya Indonesia dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh.

Kata kunci: karakter, nilai, pembangunan, pemberdayaan, sosial ekonomi

Abstract

Islamic boarding school is the center of Islamic religion education that develops over the centuries. Some studies show that the boarding school environment has several impacts on social, cultural, political and economic changes. This study aims to explore the role of Islamic boarding schools towards socio-economic empowerment of the community in a historical perspective. The scope of exploration covers the socio-economic conditions of Islamic boarding schools based on competency and expertise, the development of the number of *santri*, the duration of standing, funding sources, and business charity. The research method used was descriptive qualitative, with 17 Islamic boarding schools in East Java as the research objects. The results of the study show that Islamic boarding schools based on their competence and expertise, the number of students, and the age of Islamic boarding schools and business charity have been able to make a real contribution in the journey and development of the community. The contribution is in the form of socio-economic empowerment in the environment of Islamic boarding schools and national development. The success of socio-economic empowerment does not leave the local wisdom and cultural characteristics of Indonesia by adhering to the values of Islamic teachings as a whole.

Keywords: character, culture, development, empowerment, value, social economics

PENDAHULUAN

Pondok pesantren (ponpes) merupakan khazanah khas di Indonesia dan memiliki peran signifikan dalam perjalanan bangsa Indonesia. Selain menunjukkan keunikan tersendiri di dalam memformulasikan antara nilai-nilai Islam, metode kearifan lokal dan Barat di dalam proses belajar mengajar, Ponpes dalam sejarah

perjuangan bangsa Indonesia telah melahirkan pejuang-pejuang terdepan dalam melawan penjajahan, di samping pada pasca kemerdekaan juga melahirkan kader umat dan bangsa yang membawa perubahan masyarakat.

Perkembangan pondok pesantren tentu tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam di Indonesia. Beberapa penelitian menegaskan mengatakan bahwa tradisi pesantren terjadi pada abad 11 sampai dengan abad 14, yaitu masa transisi dari peradaban Hindu Budha Majapahit ke masa periode pembangunan peradaban Nusantara. Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Mastuhu 1994; Dhofier 2015). Peradaban Islam Nusantara terbangun di antaranya karena kuatnya identitas dan dinamika bangsa kepulauan nusantara dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dinilai baik dan bermanfaat. Tonggak sejarah pondok pesantren dimulai saat para eksponen dakwah berhasil menyebarkan Islam dengan cara melakukan akulturasi kebudayaan nusantara dengan Islam. Model ini seringkali dianggap menjadi ciri khas dakwah Wali Songo.

Selama berabad-abad pondok pesantren menunjukkan peran penting bagi dinamika sosial di level lokal dan nasional. Keberadaan Ponpes tidak hanya sebagai wahana dan sarana pendidikan Islam semata, melainkan juga sebagai sarana akselerasi perubahan dan mobilitas umat dan bangsa. Sjadzili (2007) berpendapat bahwa pesantren mengemban lima peran signifikan yakni sebagai sentra *tafaqquh fi addin*, pengembang ilmu-ilmu “sekuler”, lembaga pengadaban, agen perubahan sosial ekonomi, pengembang keunggulan visi, misi dan tuntutan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan iptek.

Menurut data Kementerian Agama, pondok pesantren pada tahun 1977 masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Dua dasawarsa kemudian (1997) jumlah pesantren sudah menjadi 9.388 buah dengan jumlah santri 1.770.768 orang. Data Kementerian Agama tahun 2012 menyebutkan jumlah pondok pesantren di Indonesia meningkat menjadi 27.218 buah dengan jumlah santri 3.647.719 orang. Perkembangan pondok pesantren di Jawa Timur sampai 1900an sendiri cukup mendominasi. Akan tetapi, pada tahun 2012 data menunjukkan Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah Ponpes terbanyak seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Penyebaran Pondok Pesantren di Indonesia 1900-an Sampai Tahun 2012

No	Provinsi/Pulau	Jumlah Ponpes
1	Sumatera	2.951
2	DKI Jakarta	88
3	Jawa Barat	7.691
4	Jawa Tengah	3.719
5	DI Yogyakarta	294
6	Jawa Timur	6.003
7	Banten	2.514
8	Bali dan Nusa Tenggara	625
9	Kalimantan	693
10	Sulawesi	542
11	Maluku	34
12	Papua	51

Sumber: Kementerian Agama RI, 2012.

Hingga tahun 2012, Ponpes merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua, terbesar dan paling berpengaruh dalam pengkaderan pejuang, pemimpin tokoh, ulama dan *da'i* yang diakui keberadaannya di masyarakat. Diawali dari pergerakan dakwah, peranan pondok pesantren di Indonesia telah meluas menjadi

pergerakan perjuangan kemerdekaan, perjuangan pembangunan karakter bangsa, hingga perjuangan dalam ranah perekonomian. Akan tetapi, beberapa penelitian dan artikel terdahulu seperti yang dilakukan oleh Halim (2017), Dewi dan Widiastuti (2016), Hamruni dan Ricky (2016), Wirayuda (2016) Bani (2015), Mas'udi (2015), Mursyid (2011), dan Sayono (2005) umumnya meneliti dampak dan peran pondok pesantren dalam aspek non ekonomi, misalnya pembangunan, pendidikan karakter, moral, penyediaan lapangan kerja, penyemaian nilai-nilai *civil society*, politik, merespon tantangan global, dan menghadapi problem sosial keagamaan. Padahal, senada dengan yang disinggung oleh Sjadzili (2007), bahwa pesantren telah menjelma sebagai pusat pengembangan ekonomi. Pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan ekonomi melalui lembaga ekonomi yang pada umumnya berbentuk koperasi dan terus melakukan inovasi yang terus menerus.

Perbedaan artikel ini dibanding penelitian tersebut adalah pada masuknya analisis peran pesantren bagi sosial ekonomi masyarakat yang ditinjau dari tahun ke tahun sepanjang abad ke-20. Artikel ini melihat 17 pondok pesantren di Jawa Timur dalam satu spektrum waktu dan tempat yang ditinjau secara historis, sebuah sudut pandang analisis yang membedakan dengan artikel yang ditulis oleh Dewi dan Widiastuti (2016). Lebih jauh, artikel ini mencoba mengeksplorasi dan menganalisis lebih jauh tentang pemberdayaan sosial ekonomi di pesantren.

METODE

Artikel ini berdasarkan pertanyaan penelitiannya dapat dikategorikan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian eksploratori. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode survey dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik diskriptif naratif. Ruang lingkup penelitian adalah meneliti pemberdayaan sosial ekonomi ponpes berdasarkan peran Pondok Pesantren, kompetensi dan keahlian, perkembangan jumlah santri dan usia Ponpes, sumber pendanaan Ponpes, dan amal usaha Ponpes, yang menggunakan sejarah sebagai perspektif.

Objek riset adalah 17 pondok pesantren di Jawa Timur yang menjadi mitra Program Pengembangan dan Akselerasi Ekonomi Syariah (PPAES) Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Timur. 17 Ponpes tersebut adalah; *Ponpes Al-Fitrah Surabaya, Ponpes Miftachussunnah Surabaya, Ponpes Qomaruddin Gresik, Ponpes Sunan Drajat Lamongan, Ponpes Langitan Tuban, Ponpes Annuqqayyah Sumenep, Ponpes Al Amien Prenduan Sumenep, Ponpes Tebuireng Jombang, Ponpes Tambak Beras Jombang, Ponpes Lirboyo Kediri, Ponpes Darussalam Gontor Ponorogo, Ponpes Annur 1 Malang, Ponpes Annur 2 Malang, Ponpes Sidogiri Pasuruan, Ponpes Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Ponpes Nurul Jadid Probolinggo, dan Ponpes Safiyah Salafiyah Situbondo.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Pondok Pesantren Perspektif Sejarah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang spesialis mengajarkan ilmu-ilmu dan pengetahuan agama Islam sebenarnya memiliki peran yang strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan dulu kala. Pondok pesantren dalam perjalanannya telah menorehkan sejarah yang menentukan perjalanan bangsa Indonesia. Para pejuang dan pemimpin bangsa Indonesia mulai para pejuang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Tokoh-tokoh yang dilahirkan telah mampu berkiprah diberbagai bidang mulai pendidikan, politik, pemeritahan, diplomat, olah raga, dunia bisnis serta bidang lainnya yang memasuki setiap aktivitas dan perjuangan bangsa Indonesia. Para alumni pondok Pesantren sebelum kemerdekaan telah menunjukkan kiprahnya dalam dunia bisnis dengan memelopori berdirinya organisasi yang mewadahi para saudagar (pengusaha) muslim yaitu Serikat Dagang Islam (SDI).

Peran strategis Pondok Pesantren dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia khususnya dalam kehidupan bermasyarakat dalam membangun peradaban masyarakat yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Potensi strategis tersebut dalam hal ini akan dijelaskan dalam perspektif, kompetensi dan keahlian Pondok Pesantren, perkembangan jumlah santri dan usia Ponpes, sumber pendanaan Ponpes, dan amal usaha Ponpes.

Kompetensi dan Keahlian Pondok Pesantren

Kompetensi dan keahlian Pondok Pesantren yang dibekalkan kepada parasantri dan santriwati sebagai bekal saat nanti terjun di masyarakat sangat erat hubungannya dengan tipologi pondok pesantren, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kompetensi dan Keahlian Santri Pondok Pesantren

I 17,65% Ponpes mencetak lulusannya sebagai ahli ilmu agama	II 11,76 % Ponpes , mencetak lulusannya sebagai ahli ilmu agama dan kemampuan Bahasa Arab dan Inggris
III 52,94% Ponpes mencetak lulusannya sebagai ahli ilmu agama dan keahlian bidang pertanian, perdagangan, industry manufaktur, bengkel otomotif, computer, elektronik dan perkapalan	IV 17,65% Ponpes mencetak lulusannya sebagai ahli ilmu agama dan kemampuan Bahasa Arab dan Inggris ditambah keahlian bidang pertanian, perdagangan, industry manufaktur, bengkel otomotif, computer, elektronik dan perkapalan

Sumber : Formulasi Hasil wawancara, 2015

Berdasarkan Tabel 2, dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori kompetensi dan keahlian. *Pertama* yaitu pondok pesantren yang memiliki kualifikasi santri dalam keahlian ilmu agama (Ilmu Qur'an, Ilmu Tafsir Hadits, Ilmu Fiqh) merupakan kompetensi yang diharapkan dari pondok pesantren yang memiliki tipologi salaf adalah sebesar 17,65%. Ponpes kategori ini adalah adalah Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Langitan. *Kedua* yakni santri memiliki kompetensi ilmu agama dan kemampuan khusus bahasa asing (Bahasa arab dan inggris), kompetensi ini dihasilkan oleh pesantren yang memiliki tipologi campuran adalah 11,76%. Pesantren yang termasuk kategori ini adalah Pondok Pesantren *Al-Fitrah* dan Pondok Pesantren *Miftachussunnah*.

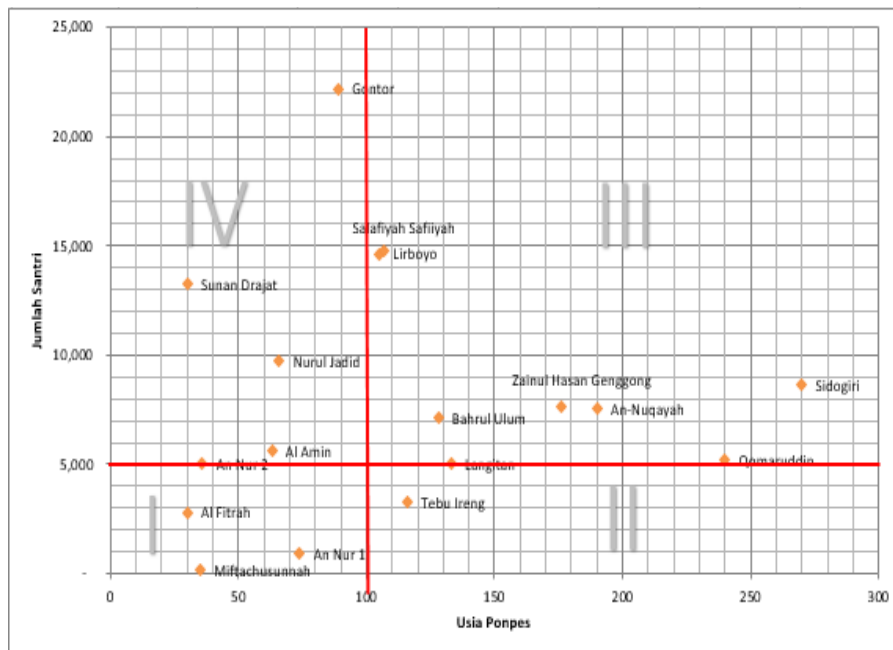
Ketiga, yaitu ponpes yang menitikberatkan pada kompetensi santri sebagai ahli ilmu agama dan memiliki kemampuan khusus dibidang pertanian, perdagangan, industri pengolahan, otomotif, computer, elektronik dan perkapalan adalah sebesar 52,94%. Pesantren yang memiliki kompetensi ini antara lain : Pondok Pesantren Sunan Drajat, Pondok Pesantren Annuqayyah, Pondok Pesantren *Qomaruddin*, Pondok Pesantren *Annur 1*, Pondok Pesantren *Annur 2*, Pondok Pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren *Bahrul Ulum* Tambak Beras, Pondok Pesantren Zainul Hasan, Pondok Pesantren *Safiyah Salafiyah*.

Keempat yaitu ponpes yang lulusannya mensyaratkan kompetensi yang dimiliki santri yaitu ahli Ilmu agama, kemampuan khusus bahasa asing (bahasa arab dan inggris) serta kemampuan dibidang pertanian, perdagangan, industri pengolahan, otomotif, komputer, elektronik dan perkapalan adalah sebesar 17,65%. Pondok Pesantren yang termasuk kategori adalah Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Al Amien dan Pondok Pesantren *Nurul Jadid*.

Perkembangan Jumlah Santri dan Usia Pondok Pesantren

a. Jumlah Santri dan Usia Pondok Pesantren

Usia pondok pesantren pada realitasnya tidak berkorelasi dengan jumlah santrinya melainkan jumlah santri tersebut pada umumnya lebih ditentukan oleh kompetensi yang diberikan oleh Ponpesnya. Pembagian posisi pondok pesantren berdasarkan jumlah santri dan usianya dapat dia ktegorikan menjadi empat kuadran. Kuadranisasi pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian berdasarkan usia pesantren dan jumlah santri secara skematis dapat dilihat pada Diagram 3.



Sumber : Formulasi Hasil wawancara, 2015

Diagram 1
Kuadran Perbandingan Usia Pesantren dan Jumlah Santri

1. Kuadran pertama menunjukkan pondok pesantren yang memiliki usia ≤ 100 tahun dan jumlah santri ≤ 5000 santri. Pondok pesantren yang termasuk kategori ini antara lain pondok pesantren *Miftachussunnah*, pondok pesantren *AlFitrah*, pondok pesantren *Annur 1* dan pondok pesantren *Annur 2*.
2. Kuadran kedua merupakan pondok pesantren yang memiliki usia ≥ 100 tahun dan jumlah santri ≤ 5000 . Pondok pesantren yang termasuk kategori ini adalah pondok pesantren *Tebu Ireng*, pondok pesantren *Langitan*, dan pondok pesantren *Qomaruddin*.
3. Kuadran ketiga menunjukkan pondok pesantren yang memiliki usia ≥ 100 tahun dan jumlah santri ≥ 5000 . Pondok pesantren yang merupakan kategori ini adalah pondok pesantren *Bahrul Ulum* Tambak Beras, pondok pesantren *Zainul Hasan*, pondok pesantren *Annuqayyah*, pondok pesantren *Sidogiri*, pondok pesantren *Lirboyo*, dan pondok pesantren *Safiyah Salafiyah*.
4. Kuadran keempat merupakan pondok pesantren yang memiliki usia ≤ 100 tahun dan jumlah santri ≥ 5000 . Pondok pesantren yang termasuk kategori ini adalah pondok pesantren *Al Amien*, pondok pesantren *Sunan Drajat*, pondok pesantren *Nurul Jadid* dan pondok pesantren *Gontor*. Kondisi ini menunjukkan tingkat akselerasi pondok pesantren yang cukup baik dalam mengakomodasi perkembangan metode keilmuan. Jika dilihat dari aspek tipologi pesantren yang termasuk kategori ini merupakan pesantren yang bertipologi modern dan campuran.

Kiprah para alumni dan sumbangsihnya di masyarakat baik lokal, nasional dan internasional merupakan bukti kesuksesan ponpes dalam mendidik dan memberikan kompetensi (*skill*) serta membangun karakter (*character building*) para santri. Faktor tersebut menjadi keunikan dan daya tarik terhadap ponpes bagi masyarakat, sehingga ini merupakan sarana promosi yang efektif bagi masyarakat untuk menyantirkan anak-anaknya ke Ponpes. Dengan demikian faktor penentu utama jumlah santri pondok pesantren bukanlah usia pondok pesantren melainkan adalah kiprah alumni, kemudian tipologi pondok pesantren yaitu tipologi modern menempati faktor utama selanjutnya tipologi campuran dan terakhir tipologi salaf.

b. Perbandingan Jumlah Santri Putra dan Santri Putri

Pondok Pesantren ditinjau dari aspek jumlah peserta didik (santri dan santriwati) dari tahun ke tahun senantiasa mengalami kenaikan. Fakta menunjukkan kecenderungan jumlah santriwati (peserta didik perempuan) meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan santri (peserta didik laki-laki). Berdasarkan hasil survey terdapat 7 pondok pesantren yang santriwatinya lebih tinggi dibandingkan santrinya dan 10 pondok

pesantren santrinya lebih sedikit dibandingkan santriwatinya. Tujuh pondok pesantren yang memiliki kecenderungan jumlah santriwati meningkat lebih tinggi dibandingkan santri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Ponpes Komposisi Santriwati Dominan

No.	Pondok Pesantren	Komposisi Peserta Didik (%)	
		Santri	Santriwati
1	Langitan	64,20	35,80
2	Safiyah Salafiyah	58,44	41,56
3	Annur I	55,00	45,00
4	Bahrul Ulum	52,41	47,59
5	Sunan Drajat	51,01	48,99
6	Nurul Jadid	50,72	49,28
7	Zainul Hasan	50,50	49,50

Sumber: Hasil Survey dan diolah, 2015

Pondok pesantren yang memiliki kecenderungan jumlah santri meningkat lebih rendah dibandingkan santriwati dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Ponpes Komposisi Santri Dominan

No.	Pondok Pesantren	Komposisi Peserta Didik (%)	
		Santri	Santriwati
1	Sidogiri	77,64	22,36
2	Miftachussunnah	67,53	42,72
3	Tebuireng	62,18	37,82
4	Al-Amin	58,57	42,43
5	Gontor	56,95	43,05
6	Al-Fitrah	57,28	42,72
7	An-Nuqayah	51,90	48,10
8	Lirboyo	57,78	42,22
9	Annur II	54,00	46,00
10	Qomarudin	53,37	46,63

Sumber: Hasil Survey dan diolah, 2015

Klasifikasikan asal santri dapat diklasifikasikan; pertama dari wilayah Kabupaten yang sama dengan lokasi pesantren, kedua dari wilayah Propinsi Jawa Timur, ketiga dari wilayah diluar propinsi Jawa Timur dan keempat dari Luar Negeri. Hampir keseluruhan pondok pesantren memiliki santri yang berasal dari kabupaten yang sama, wilayah propinsi Jawa Timur dan Propinsi di Luar Jawa Timur. Ada beberapa pondok pesantren yang memiliki santri berasal dari luar negeri diantaranya : pondok pesantren Sunan Drajat, pondok pesantren Annur 2, pondok pesantren Gontor, pondok pesantren Sidogiri dan pondok pesantren Lirboyo. Jumlah santri yang berasal dari luar negeri baru mencapai 1 % dari jumlah keseluruhan santri, kebanyakan santri berasal dari negara-negara tetangga yakni Malaysia, Singapura, Thailand.

c. Status dan Jenjang Pendidikan yang Ditempuh Peserta Didik

Status dan jenjang pendidikan yang ditempuh santri mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan pendidikan formal santri memiliki kaitan sangat erat dengan tipologi pesantren. Pesantren yang memiliki tipologi salaf, cenderung menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat Raudatul Atfal (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas). Hal ini dapat terlihat di pondok pesantren Langitan 100 % santri mengikuti pendidikan madrasah sesuai dengan tingkatan masing-masing santri. Pondok pesantren Lirboyo sebesar 85,17 % santri mengikuti pendidikan madrasah formal, Pondok Pesantren Sidogiri sebesar 100 % santri mengikuti pendidikan madrasah formal sesuai dengan tingkatan santri.

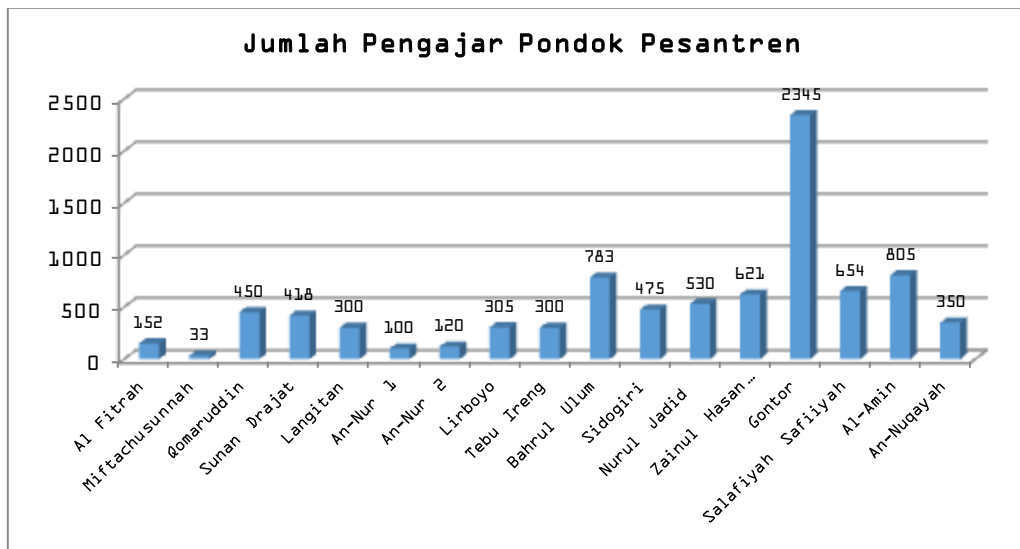
Pondok pesantren modern seperti pondok pesantren Gontor dan Al Amien memiliki kurikulum dan metode pengajaran sendiri, sehingga santri di pondok pesantren Gontor wajib mengikuti kurikulum KMI (Kuliyatul Muallimin Al Islamiyah) tercatat sebesar 89 %, sedangkan 11 % santri yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Pondok pesantren Al Amien juga menerapkan kurikulum pendidikan dasar seperti Gontor yakni TMI (Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah), namun Al Amien juga membuka sekolah formal yang mengikuti kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Ketrampilan dan SMK Informasi dan Teknologi Al Amien serta Institut Dirosat Islamiyah Al Amien (IDIA). Komposisi santri yang menempuh kurikulum TMI sebesar 83,42%, santri yang bersekolah umum sebesar 0,84 % dan 15,74 % menempuh pendidikan tinggi.

Pondok pesantren yang memiliki tipologi campuran memilih menerapkan kurikulum yang mengikuti kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagian besar pesantren yang termasuk tipologi campuran memiliki institusi pendidikan formal mulai dari tingkat RA (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan (Madrasah Aliyah) serta Sekolah Tinggi Ilmu Agama, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Sekolah Tinggi Teknologi Informasi.

d. Pengajar Pondok Pesantren

Dalam proses pembelajaran tidak akan mungkin dapat dilakukan tanpa adanya tenaga pengajar yang terlibat dalam proses *transfer knowledge*. Metode pengajaran atau sistem pembelajaran sangat terkait dengan tipologi pondok pesantren. Keberadaan Kiai dan Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kiai merupakan top figur yang memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktifitas yang ada di dalamnya, sehingga Kiai menjadi pusat perhatian maupun suri tauladan dari segala aspek kehidupan para santri yang mengelilinginya. Kiai adalah seorang yang paling disegani di pondok karena dianggap memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi. Dalam pondok pesantren salaf, peran kyai (pimpinan pondok pesantren) merupakan figur sentral dalam proses *transfer knowledge* yang seringkali menggunakan metode sorogan atau ngaji wetonan. Dalam perkembangannya jumlah santri yang bertambah besar, kemudian diangkatlah ustad-ustad yang membantu proses pengajaran di pesantren, lazimnya merupakan alumni ataupun santri senior yang memiliki kapasitas dalam mengajarkan pengetahuan kepada santri-santri lainnya (Gambar 4). Di pondok pesantren salaf masih tidak memperhitungkan rasio antara pengajar atau ustad dengan santri. Sedangkan pondok pesantren modern memperhitungkan antara rasio pengajar dengan jumlah santri, termasuk kualifikasi pendidikan pengajar juga sudah menjadi syarat utama.

Dalam penentuan pengajar di dalam semua tipologi pesantren, alumni merupakan cukup dominan di hampir semua pesantren yang menjadi obyek penelitian mapping. Hanya pesantren miftachussunnah yang memiliki komposisi 72 % non alumni dan 28 % alumni. Pondok pesantren Tebu Ireng memiliki komposisi pengajar pondok pesantren 70 % alumni dan 30 % non alumni. Komposisi kualifikasi pendidikan pengajar pondok pesantren Tebu Ireng 85 % lulusan sarjana dan 15 % lulusan pasca sarjana. Hal ini menunjukkan pondok pesantren Tebu Ireng memiliki program peningkatan kualitas sumber daya tenaga pengajar yang cukup komprehensif. Kondisi semacam ini juga dapat dilihat di pondok pesantren *Bahrul Ulum* Tambak Beras, komposisi pengajar lebih didominasi lulusan sarjana sebesar 79,95 %, lulusan pasca sarjana sebesar 15,33 % dan Diploma sebesar 4,73 %. Alumni pondok pesantren *Bahrul Ulum* mencapai 70,24% dari keseluruhan pengajar.



Sumber :Hasil Survey dan diolah, 2015

Gambar 1
Grafik Jumlah Pengajar Pondok Pesantren

Pondok pesantren modern memiliki pola komposisi pengajar yang didominasi alumni. Pondok pesantren Gontor mencapai 98,93% dari keseluruhan pengajar. Sedangkan pondok pesantren Al Amien sebesar 98,14%. Dalam aspek kualifikasi pendidikan tenaga pengajar di pondok pesantren Gontor yang lulusan sarjana sebesar 79,96%, lulusan pasca sarjana 8,59 % dan diploma sebesar 11,45 %. Kualifikasi tingkat pendidikan pengajar pondok pesantren Al Amien di dominasi alumni yang menamatkan pendidikan dengan kurikulum TMI (setara dengan Aliyah) sebesar 57,52 %, lulusan sarjana 29,19 %, lulusan pasca sarjana 8,82 % serta lulusan Diploma sebesar 4,47 %.

e. Alumni Pondok Pesantren

Alumni pondok pesantren merupakan wujud nyata peran dan kiprah pondok pesantren dalam menghasilkan insan-insan yang memiliki kemampuan dibidang keagamaan dan berperan serta aktif didalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan alumni pesantren juga berperan aktif sebagai tokoh masyarakat yang memiliki peran dan kedudukan tersendiri di masyarakat. Dalam aspek Alumni Pesantren, Kami membagi dalam empat kuadran seperti pada Tabel 5.

Tabel 5
Jumlah Alumni Pondok Pesantren

I	II
Alumni 10.000 - 50.000	Alumni Kurang dari 10.000
<i>Al-Amin, Sunan Darajat, An-Nur I dan An-Nur II</i>	<i>Al-Fitrah dan Miftachussunnah</i>
III	IV
Alumni 50.000 - 100.000	Alumni di atas 100.000
<i>Nurul Jadid</i>	<i>Sidogiri, Qomarudin, Langitan, Lirboyo, Tebuireng, Bahrul Ulum, Zainul Hasan, Salafiyah Afiiyah, An-Nuqayah dan Gontor</i>

Sumber :Formulasi Hasil wawancara, 2015

Kuadran Pertama, Pondok Pesantren yang memiliki jumlah alumni kurang dari sama dengan 10 ribu Alumni. Pondok pesantren yang termasuk kategori ini adalah Pondok Pesantren *Al-Fitrah* dan *Miftachussunnah*. Kuadran Kedua, memiliki kriteria pondok pesantren yang memiliki jumlah Alumni lebih dari 10 ribu sampai dengan 50 ribu Alumni. Pondok pesantren yang memiliki kriteria ini adalah Pondok pesantren *Al Amien*, *Sunan Drajat*, *An-Nur1* dan *An-Nur2*. Kuadran Ketiga, Pondok Pesantren yang memiliki jumlah alumni 50 ribu sampai dengan 100 ribu alumni. Pondok pesantren yang termasuk kategori adalah Pondok pesantren *Nurul Jadid*. Kuadran Keempat, Pondok Pesantren yang memiliki jumlah alumni lebih dari 100 ribu Alumni. Pondok

pesantren yang termasuk kriteria tersebut adalah Pondok Pesantren Sidogiri, *Qomaruddin*, Langitan, Lirboyo, Tebu Ireng, *Bahrul Ulum* Tambak Beras, Zainul Hasan, *Safiyah Salafiyah*, An Nuqayyah dan Gontor.

f. Pola Rekrutmen Santri

Pola rekrutmen santri yang digunakan Pondok pesantren disemua tipologi sudah diumumkan secara terbuka di masyarakat dan memiliki pola yang sama dengan perbedaan hanya media yang digunakan pondok pesantren dalam memberikan pengumuman pendaftaran santri baru..Pola rekrutmen selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Pola Rekrutmen Santri

No	Nama Ponpes	Pola Rekrutmen Santri
1	<i>Al-Fitrah</i>	Pengumumanterbuka
2	<i>Miftachussunnah</i>	Pengumuman terbuka dan Jaringan alumni serta brosur
3	<i>Qomaruddin</i>	Media Massa, Web Site
4	Sunan Drajat	Pengumumanterbuka
5	Langitan	Pengumumanterbuka
6	<i>An-Nur 1</i>	Pengumumanterbuka & jaringan Alumni
7	<i>An-Nur 2</i>	Pengumumanterbuka & jaringan Alumni
8	Lirboyo	Pendaftaran melalui jaringan alumni
9	Tebu Ireng	Media Massa, Web, Jaringan Alumni
10	<i>Bahrul Ulum</i>	Media Massa, Web, Jaringan Alumni
11	Sidogiri	Website, Brosur dan Jaringan Alumni
12	<i>Nurul Jadid</i>	Media Massa, Web, Jaringan Alumni
13	Zainul Hasan	Media Massa, Web site & jaringan Alumni
14	Gontor	Media Massa, Web Site dan jaringan alumni
15	<i>SalafiyahSafiyah</i>	Media Massa, Web site
16	<i>Al-Amin</i>	Pengumuman terbuka, jaringan alumni
17	<i>An-Nuqayyah</i>	Pengumuman terbuka dan jaringan alumni

Sumber: Hasil Wawancara dan Survey serta diolah, 2015

Ada beberapa pondok pesantren yang sudah cukup dengan mengumumkan melalui spanduk dan brosur serta jaringan alumni.Namun, ada beberapa pondok pesantren yang sudah menggunakan media internet atau website dalam memberikan informasi pendaftaran santri baru. Pondok pesantren Gontor, Al Amien, Sunan Drajat, *Safiyah Salafiyah*, *Nurul Jadid*, Zainul Hasan Tebu Ireng, Tambak Beras, Langitan, *Qomaruddin*, Sidogiri, *Annur 2*.Pada umumnya pondok pesantren telah menggunakan media website atau dunia maya untuk sarana promosi dan rekrutmen peserta didik, dengan demikian pondok pesantren telah melek teknonoligi informasi modern. Tetapi rekrutmen yang masif adalah tetap jaringan alumni pondok pesantren yang tersebar di seluruh indonesia dan internasional.

Sumber Pendanaan Pondok Pesantren

Sumber pendanaan operasional pondok pesantren dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa sumber pendanaan utama dalam penyelenggaraan pondok pesantren adalah berumber dari sumbangan santri (wali santri) ditunjang dengan amal usahanya kemudian sumbangan dari pemerintah dan sumbangan masyarakat dan diperkuat dengan sumbangan dari para alumnninya.

Tabel 7
Sumber Pendanaan Pondok Pesantren

No	Pondok Pesantren	Sumber Dana Pondok Pesantren				
		Sumbangan Santri	Pemerintah	Sumbangan Masyarakat	Hasil Usaha	Sumbangan Alumni
1	<i>Al-Fitrah</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
2	<i>Miftachussunnah</i>	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
3	<i>Qomaruddin</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Sunan Drajat	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
5	Langitan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6	<i>An-Nur 1</i>	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya
7	<i>An-Nur 2</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
8	Lirboyo	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
9	Tebu Ireng	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
10	<i>Bahrul Ulum</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
11	Sidogiri	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
12	<i>Nurul Jadid</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
13	Zainul Hasan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
14	Gontor	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
15	<i>SalafiyahSafiyah</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
16	<i>Al-Amin</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
17	<i>An-Nuqayah</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Hasil Wawancara dan Survey dan diolah, 2015

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang paling tua di Indonesia. Hal ini menunjukkan Pondok pesantren telah menjadi bagian yang cukup penting dalam proses transformasi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki orientasi kemasyarakatan yang tinggi sehingga tidak mementingkan komersialisasi pendidikan. Kebanyakan pondok pesantren lebih mengutamakan kepentingan yang dijangkau seluruh masyarakat sehingga tidak sedikit santri atau pelajar yang tidak mampu yang belajar di pondok pesantren tidak dikenakan biaya apapun.

Amal Usaha Pondok Pesantren

a. Jenis Amal Usaha Pondok Pesantren

Pondok pesantren menjalankan aktivitas usaha dari berbagai potensi di masing-masing sektor usaha. Hampir semua pondok pesantren memiliki usaha yang telah berjalan dalam jangka waktu tertentu. Hanya ada dua pondok pesantren yang tidak teridentifikasi memiliki usaha yakni pondok pesantren Lirboyo dan Zainul Hasan Genggong. Amal usaha dan bidang usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah seperti pada Tabel 8.

Tabel 8
Amal Usaha Pesantren Berdasarkan Sektor Usaha

No	Nama Ponpes	Pertanian	Industri Pengolahan	Kehutanan	Perdagangan	Perternakan	Tambang Dan Galian	Jasa
1	<i>Al-Fitrah</i>	Sawah	Produksi Tahu-Tempe	-	Toko BUM, Warung Makanan, Jual Beli Baju	-	-	Travel
2	<i>Miftachusunnah</i>	-	-	-	-	-	-	-

No	Nama Ponpes	Pertanian	Industri Pengolahan	Kehutanan	Perdagangan	Pertenakan	Tambang Dan Galian	Jasa
3	Qomaruddin	Sawah	-	-	Mini Market	-	-	Rental Mobil
4	Sunan Drajat	Pupuk	Air Mineral dan Garam (CV. Aidrat)	-	Mini Market/UD. Sunan Drajat	Ayam petelur dan sapi	Pedel/Urug an	-
5	Langitan	Sawah	Air Mineral dan Garam	-	Koperasi Toko Induk	-	Pedel/Urug an	Recording
6	An-Nur 1	-	Konveksi Seragam Santri	-	Koperasi (Sembako, makanan ringan)	-	-	-
7	An-Nur 2	-	Konveksi Seragam Santri	-	Mini Market, Pom Bensin, Koperasi	-	-	Bengkel
8	Lirboyo	-	-	-	-	-	-	-
9	Tebu Ireng	Bertani Tebu	Produksi Sari Apel dan Obat Herbal serta	-	-	-	-	Loundry
10	Bahrul Ulum	-	-	-	Indomaret (bagi hasil)	-	-	Klinik
11	Sidogiri	-	-	-	Toko Basmalah, Roti, Penggilingan	-	-	-
12	Nurul Jadid	Sawah	Bank Sampah	Sengon	Mini Market (Enji Mart), Katin,SPDN, Toko Bangunan	Ternak Sapi, Ikan Patin	-	-
13	Zainul Hasan Genggong	-	-	-	-	-	-	-
14	Gontor	Sawah Padi, Tebu	Produksi Sandal Jepit	-	Es batu, pertokoan, Ice Cream	-	-	-
15	SalafiyahSafiyah	Padi, Cabe	Pabrik Es batu	-	SPBU, Pabrik Es, Percetakan, Pertokoan	Budidaya ikan (patin, nila, gurami), Sapi	-	Penggilingan Padi
16	AlAmin	-	Produksi Air Mineral	-	Toko Buku, Toserba, Dapur Umum, Kantin, Mini Market	-	-	Percetakan & printing, Fotocopy
17	An-Nuqayah	Tembakau, Jagung, Tambak Garam	-	-	Mini Market, Toko Buku	-	-	Fotocopy

Sumber : Formulasi Hasil Survey data primer, 2015

Amal usaha yang umum dimiliki pondok pesantren adalah usaha di sektor perdagangan dan pertanian. Kondisi ini merupakan sesuatu yang wajar karena pondok pesantren pada awal pendiriannya pada umumnya didirikan

di daerah-daerah pedesaan dan kedua jenis usah tersebut merupakan jenis usaha yang mudah dijalankan. Usaha ketiga yang banyak dilakukan oleh pondok pesantren adalah usaha pengolah atau manufaktur yang pada umumnya dilakukan sebagai upaya prioritas memenuhi kebutuhan pokok pesantren sendiri baru kelebihannya dijual ke masyarakat sekitarnya. Usaha lain lain yang digeluti pondok pesantren adalah peternakan, tambang, usaha jasa dan kehutanan. Pada umumnya amal usaha tersebut dilakukan untuk menunjang operasional pondok pesantren dan digunakan sebagai wahana latihan para santri sebagai bekal ketrampilan hidupnya pada saat nanti terjun di masyarakat.

b. Potensi Bisnis Pondok Pesantren

Potensi bisnis dari amal usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Potensi Bisnis Amal Usaha Pesantren

No.	Nama Ponpes	Potensi Pondok Pesantren				
		Amal Usaha	Bentuk Bisnis/Usaha Pesantren			Jaringan Kantor
			Bentuk Usaha	Berdiri	Omset	
1	<i>Al-Fitrah</i>	Toko Jual Beli (Badan Usaha Mandiri atau BUM)	BUM	2007	< Rp. 500.000.000	2
2	<i>Miftachus sunnah</i>	Keuangan (KOPERASI, BMT, BPRS, LAZISWAF)	KOPONTREN	2012	< Rp. 500.000.000	1
3	<i>Qomaruddin</i>	Pertanian, keuangan (Koperasi), perdagangan (toko, travel)	1. Mini Market, 2.koperasi, 3.Pertanian, 4.Travel	1. ≤ 10 Thn yg lalu, 2. 2-3 thn	1. 200.000.000, 230.000.000, 31.000.000/th, 72.000.000/th	-
4	<i>Sunan Drajat</i>	1. Pertambangan dan galian, 2. Industri dan pengolahan, 3. Perdagangan	1.PT. Sunan Drajat Lamongan, 2.CV Aidrat, 3. UD sunan Drajat	1999, 2000, 2011	>5M, <1M, <1M	Surabaya dan Bandung
5	<i>Langitan</i>	Perdagangan	Koperasi toko induk	2005	<1M	-
6	<i>An-Nur 1</i>	Perdagangan	Koperasi	1998	5-10 juta per bulan	-
7	<i>An-Nur 2</i>	Perdagangan dan koperasi	Koperasi	1998-1999	50-100 juta	-
8	<i>Lirboyo</i>	-	-	-	-	-
9	<i>Tebu Ireng</i>	Keuangan dan Pertanian	1.BMT, 2.BPRS Lan Tabur, 3.LAZIS, 4.Bertani Tebu	1. 2014, 2.2006, 3. 2013	Lazis 1,3M, tebu 400jt	BPRS 6
10	<i>Bahrul Ulum</i>	Perdagangan (seragam)	-	-	500,000,000.00	-
11	<i>Sidogiri</i>	Industri Pengolahan, Perdagangan, Jasa dan Keuangan.	Kopontren Sidogiri, BMT Maslahah, BMT UT Sidogiri	1961, namun 1997 baru berbeda hukum	350.000.000.000, 110 BMT Maslahah 34.435.998.148.7 36, BMT UGT sidogiri 944.726.525.968	
12	<i>Nurul Jadid</i>	Pertanian, Industri Pengolahan,	Kopontren Mandiri, Nurjah	1990'an, 2008,2008	kopontren mandiri 500jt-	<i>Nurul Jadid</i> , Bondowoso

		perdagangan, Keuangan(Koperasi, BMT, BPRS, Laziswaf)	Muamalat, Enji Mart		<5M, Nurjah Muamalah 15M, Enji Mart 500-1 M	dan Gending
13	Zainul Hasan Genggong	-	-	-	-	-
14	Gontor	Pertanian, Industri Pengolahan	Kopontren			
15	SalafiyahSafiyah	Perdagangan, pertanian,Keuangan	SPBU, Pertokoan, pertanian, Budidaya ikan, pabrik es, Percetakan, penggilingan padi	2006,1970,1970, 2008,2009,		
16	AlAmin	Perdagangan	Air mineral dalam kemasan (Barik Lana)	2014	< 500 juta	Agen Distributor
17	An-Nuqayah	industri pengolahan, keuangan (ujks)				

Sumber : Formulasi Hasil Survey data primer, 2015

c. Pengalaman Pondok Pesantren Dalam Mengelola Bisnis

Klasifikasi pondok pesantren dari aspek memulai bisnis dan jumlah asset yang dapat dibagi menjadi empat kuadran (Tabel 10). Kuadran pertama, pondok pesantren yang baru memulai bisnis (*start up*) antara lain : Pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong. Kuadran kedua, pondok pesantren yang memiliki bisnis dan berjalan belum lancar antara lain : pondok pesantren *Al-Fitrah*, *Annur 1*, *Langitan*, dan *Miftachussunnah*. Kuadran ketiga, pesantren memiliki bisnis dan berjalan lancar antara lain : pondok pesantren *Annur 2*, *Qomaruddin*, *Bahrul Ulum*, *Al Amien* dan *Annuqayyah*. Kuadran yang keempat, pondok pesantren memiliki bisnis dan berjalan lancar serta asset yang cukup besar antara lain : Pondok pesantren *Tebu Ireng*, *Gontor*, *Nurul Jadid*, *Sunan Drajat* dan *Safiyah Salafiyah*.

Tabel 10
Kondisi Amal Usaha Pondok Pesantren

I Bisnis Start Up Zainul Hasan dan Lirboyo	II Bisnis Belum Lancar <i>Al-Fitrah</i> , <i>Annur I</i> , <i>Langitan</i> dan <i>Miftachussunnah</i>
III Bisnis Sehat <i>Annur II</i> , <i>Qomaruddin</i> , <i>Bahrul Ulum</i> dan <i>Annuqayyah</i>	VI Bisnis sehat dan berkembang <i>Tebuireng</i> , <i>Gontor</i> , <i>Nurul Jadid</i> , <i>Sunan Drajat</i> dan <i>Safiyah Alafiyah</i>

Sumber: Formulasi hasil wawancara, 2015

d. Peluang dan Kendala Bisnis Pondok Pesantren

Potensi, keunggulan, peluang dan kendala usaha pesantren untuk masing-masing pondok pesantren dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 11
Potensi, Peluang dan Kendala Usaha Pesantren

No	Ponpes	Potensi Keuntungan Usaha Paling Baik				
		Usaha	Keunggulan	Kelemahan	Peluang	Kendala
1	<i>Al-Fitrah</i>	Rumah Makan	Tempatnya Luas	-	Perhari 1000 jamaah datang	Kuantitas dan kualitas SDM
2	Miftachus sunnah	Start up BMT	Dekat dengan Pasar	Lokasi Terbatas	Pesaing Sedikit	SDM dan modal usaha
3	<i>Qomaruddin</i>	Mendirikan Mini Market	Adanya voucher belanja untuk para guru dan ustadz/ustadzah	Modal Terbatas	Pangsa pasar besar, yaitu santri dan ustadz/ustadzah	Managemen dan SDM yang belum tertata dengan baik
4	Sunan Drajat	Kebutuhan pokok, Pedel, Air Mineral, garam, Pertanian, Start up Cetakan	Jaringan alumni, Mengutamakan kualitas	Manajerial	Pembangunan ponpes yang progresif, dan pasar besar.	Kuantitas dan kualitas SDM
5	Langitan	Start up Cetakan	Kebutuhan Santri	Manajerial	Pesaing sedikit	Modal
6	<i>An-Nur 1</i>	Rumah Makan	lebih murah, Pelayanan yg baik	Pesaing lebih pengalaman	Jumlah santri, Dukungan Santri kuat	Kuantitas dan kualitas SDM dan Modal
7	<i>An-Nur 2</i>	Mini Market	Lokasi strategis	Manajerial	Pasar yang besar dari santri	Kuantitas dan kualitas SDM
8	Lirboyo	Koperasi	Alumni besar	Manajerial	Kepercayaan masyarakat dan alumni	Kuantitas dan kualitas SDM
9	Tebu Ireng	Produksi Sari Apel dan Obat	membuat produk makanan yang terjamin	Teknologi dan Packing	Permintaan pasar yang pasti	Kuantitas dan kualitas SDM dan Modal
10	<i>Bahrul Ulum</i>	Start up BMT	Alumni dan kepercayaan masyarakat	Manajerial	Pasar masyarakat sekitar besar	Kuantitas dan kualitas SDM
11	Sidogiri	LKMS (BMT)	LKMS terbesar	Majerial dan Teknologi	Pesaing selevel sedikit dan jaringan alumni	Kuantitas dan kualitas SDM
12	<i>Nurul Jadid</i>	Start up BMT	Kepercayaan tinggi Masyarakat	Sistem operasi Dana	Jumlah santri dan alumni yang besar	Kuantitas dan kualitas SDM
13	Zainul Hasan Genggong	Start up BMT	Alumni dan kepercayaan masyarakat	Manajerial	Jumlah santri & Alumni tersebar Luas	Kuantitas dan kualitas SDM dan Modal
14	Gontor	Start up Pabrik Ice Cream	Kebutuhan Santri	Masih beredar dikalangan santri kurangnya SDM	belum ada pesaing	SDM yang focus dan keahlian manjerial
15	<i>SalafiyahSafiyah</i>	Pertanian	Potensi pasar besar dilingkungan internal eksternal	SDM Yang kompeten	potensi pasar besar	kejujuran SDM, Skill SDM, Kinerja SDM

No	Ponpes	Potensi Keuntungan Usaha Paling Baik				
		Usaha	Keunggulan	Kelemahan	Peluang	Kendala
16	Al-Amin	BMT	Respon baik dari masyarakat	Pemasaran	Pasar besar khususnya alumni	Modal dan Akses Pemasaran
17	An-Nuqayah	Start up BMT	Komitmen terhadap koperasi	Manajerial	Kepercayaan masyarakat dan alumni besar	SDM dan modal usaha yang sedikit

Sumber: Formulasi Hasil Survey data primer, 2015

Amal usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya memiliki kendala usaha yang hampir sama yaitu pada permodalan dan permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam kapasitas maupun kuantitas. Peluang usaha sangat prospektif ditopang dengan keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing pondok pesantren, sedangkan kelemahan yang menonjol adalah komitmen para pengelolanya yang harus membagi konsentrasi antara menjadi pendidik dan pebisnis. Kelemahan ini sebenarnya bisa diatasi dengan cara menyerahkan pengelolaan usaha kepada profesional.

SIMPULAN

Pondok pesantren dalam perjalanan sejarah Indonesia, selain merupakan lembaga pendidikan yang menopang penyiapan kepemimpinan nasional yang berkarakter santri dan ke-Indonesia-an, multiplier sosial ekonomi dari pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa faktor seperti usia pondok pesantren, jumlah santri dan santriwati, jangkauan asal anak didik, dan penyebaran kiprah alumni baik secara lokal daerah, nasional, regional ASEAN dan global. Sepanjang abad ke-20, pada ranah yang lebih kecil, multiplier pondok pesantren secara bertahap memiliki amal usaha yang menunjang pendanaan operasionalnya dan berdampak pada perekonomian khususnya pada usaha kecil masyarakat di lingkungan internal dan eksternal.

Setiap pondok pesantren memiliki pengalaman dalam mengelola amal usaha mulai masih memulai (*start up*), berjalan dengan sehat dan mampu ekspansi dan ada yang memiliki amal usaha yang omsetnya telah mencapai triliunan Rupiah, meskipun dalam pengelolaan amal usaha menghadapi hambatan yang hampir sama yaitu permasalahan dalam Sumber Daya Insani (SDI) dan permodalan. Pengelolaan amal usaha yang bergantung kepada para ustad dan ustadzah merupakan permasalahan utamanya, karena berkaitan dengan keseimbangan fungsi pendidikan dan pengelolaan amal usaha. Kondisi ini berdampak pada peluang bisnis yang prospek tidak bisa diambil dengan maksimal. Amanah, jujur, istiqomah, dan ikhlas dalam pengelolaan amal usaha merupakan faktor penting untuk melihat ketahanan ekonomi di lingkungan pondok pesantren. Beberapa penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih kecil diperlukan untuk memperdalam analisis bagaimana peran pondok pesantren di dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. 2011. "Kontribusi Pesantren dalam Pendidikan Islam." Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo.
- Arifin, Muhammad. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Bani, Suddin. 2015. "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Auladina* 2 (2).
- Chirzin, M. Habib. 1995. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren (dalam Pesantren dan Pembaharuan)*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*.

- Dewi, Danty Safira dan Tika Widiastuti. 2016. "Pemberdayaan Ekonomi Karyawan Pesantren oleh Koperasi Al-Mawaddah: Studi Kasus Pesantren Putri Al-Mawaddah." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3 (3).
- Dhofier, Zamarksyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- "Empat Tipe Pondok Pesantren." 2015. www.alkhoirot.net.
- Fitrianto, Achmad. 2005. "Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat." Diskusi Panel Penguatan Ekonomi Pesantren dan Tantangan Perubahan oleh Center For Islam and Democracy Studies. Bangkalan.
- Haedari, Amin. 2007. *Perluasan Peran Pesantren* (Artikel: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 7 November 2007).
- Hamruni dan Ricky Satria W. "Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13 (2).
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas'udi, M. Ali. 2015. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Paradigma* 2 (1).
- Mayra, Walsh. 2003. *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*. Malang: ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muhaimin, M.A. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muqodi. 2010. *Pendidikan Islam Terpadu*. Yogyakarta: Magnum.
- Mursyid. 2011. Dinamika Pesantren dalam Perspektif Ekonomi. *Millah* 11 (1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 55, tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 14.
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Sayono, Joko. 2005. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur." *Jurnal Bahasa dan Seni* 2 (1).
- Shaleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindhu.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Van Bruinessen, Martin. 1940. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru dalam Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Yogyakarta: LKIS.
- Wirayuda, Arya W. 2016. "Peran Partai Masjumi dalam Dinamika Perkembangan Demokrasi di Kota Surabaya 1945-1060." *Mozaik Humaniora* 16 (1).